**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN S*UBJECTIVE WELL-BEING* PADA IBU YANG BEKERJA DIMASA PANDEMI COVID-19**

**(RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIUSITY AND S*UBJECTIVE WELL-BEING* IN WORKING MOTHERS DURING THE COVID-19 PANDEMIC)**

**Yanti Yunita Br Malau1, Nur Fachmi Budi Setyawan²**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

yantiyunitam@gmail.com

No Hp: 083172065595

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja dimasa pandemi covid-19. Hipotesis dalam penelitian ini adalah semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi *subjective well-being* pada ibu yang bekerja, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah *subjective well-being* pada ibu yang bekerja. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 65 orang yang memiliki karakteristik seorang wanita bekerja yang sudah menikah dan memiliki anak, dan usia minimal 18 tahun dan maksimal 40 tahun. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling.* Pengambilan data menggunakan Skala Religiusitas dengan Skala *Subjective Well-Being.* Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan nilai koefisien korelasi (rxy) = 0,265 dengan p = 0,017 (p < 0,050) yang berarti memiliki hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan s*ubjective well-being* pada ibu yang bekerja dimasa pandemi covid-19. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

**Kata kunci:** religiusitas, s*ubjective well-being,* dan ibu yang bekerja

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between religiosity and subjective well-being in working mothers during the COVID-19 pandemic. The hypothesis in this study is that the higher the religiosity, the higher the subjective well-being of working mothers, whereas the lower the religiosity, the lower the subjective well-being of working mothers. The subjects in this study amounted to 65 people who have the characteristics of a working woman who is married and has children, and the minimum age is 18 years and the maximum is 40 years. The sampling technique used was purposive sampling method. Collecting data using the Religiosity Scale with the Subjective Well-Being Scale. The data analysis technique used is the product moment from Karl Pearson. The results of the analysis of the data obtained show the value of the correlation coefficient (rxy) = 0.265 with p = 0.017 (p < 0.050) which means that there is significant relationship between religiosity andsubjective well-being in working mothers during the covid-19 pandemic. The conclusion of this study shows that the hypothesis in this study is received.*

***Keywords:*** *religiosity,subjective well-being, and working mothers*

**PENDAHULUAN**

Sejak Desember 2019 lalu, seluruh dunia mengalami krisis kesehatan berupa pandemi Covid-19. Menurut WHO (2021) Coronavirus adalah sekelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit baik pada hewan maupun manusia. Menurut KBBI (2021) Pandemi adalah wabah yang secara bersamaan penularannya menyebar luas meliputi wilayah geografis. Coronavirus ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019. Pada rabu, 11 maret 2020. Sejak 3 hingga 20 juli 2021, pemerintah telah menyetujui penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Jawa dan Bali (kemlu.go.id). Sesuai dengan himbauan Jokowi dalam konferensi pers di Istana Bogor untuk bekerja dan beribadah dari rumah (Ratriani, 2020).

Ibu yang bekerja adalah seorang wanita yang memiliki kemampuan untuk menggabungkan karir dengan tanggungjawab pengasuhan tambahan (Poduval & Poduval, 2009). Kemudian Nurhamida (2013) menjelaskan lebih lanjut bahwa Ibu yang bekerja adalah wanita yang sudah menikah, memiliki anak, dan memiliki pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan. Ibu yang bekerja harus berperan ganda sebagai wanita yang mencari nafkah dengan membantu suaminya dan sebagai ibu seutuhnya yang bertanggung jawab mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan anaknya (Fitriyani, Nunung, & Sahadi, 2016). Tanggung jawab yang dirasakan ibu yang bekerja selama pandemi dua kali lebih berat dan kompleks. Hal ini dapat menyebabkan perempuan mengalami perubahan masalah psikologis (Oktaviana, 2015).

Sejalan dengan temuan Rahmah dan Khoirunnisa (2021) menjelaskan bahwa selama masa pandemi covid-19 berlangsung, seorang ibu yang bekerja mengalami stres akibat beban yang berlebih, beban tersebut muncul dari peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir. Peran ganda ini menghadirkan tiga tantangan utama bagi ibu antara lain mengatasi beban pengasuhan anak saat sekolah online, WFH, dan tekanan domestik. Ketiga hal ini sering dilakukan secara bersamaan dan menimbulkan stres. Ibu bekerja yang kesulitan dalam menyeimbangkan peran ganda juga akan menimbulkan stres yang mengarah pada ketidakpuasan. Individu yang mengalami lebih banyak stres akan memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih rendah daripada individu yang mengalami lebih sedikit stres. Stres pada individu akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif(Manita et al., 2019).

Menurut Diener (2009) *Subjective well-being* adalah evaluasi afeksi dan kognisi individu terkait kesejahteraan psikologis yang dialaminya. *Subjective well-being* merupakan istilah yang digunakan dalam menggambarkan penilaian subjektif terhadap individu mengenai kehidupannya secara kognitif dan afektif. Penilaian subjektif dapat dilihat pada evaluasi individu dengan cara keseluruhan yang berhubungan dengan perasaan yang positif maupun negatif (Ed Diener & Chan, 2011). Menurut Bryson, Forth, & Stokes (2015) mendefinisikan *subjective well-being* adalah evaluasi positif, negatif, dan reaksi afektif individu terhadap hidup dan pengalamannya.

Menurut Diener, E. (2009) *subjective well-being* terdiri dari 3 aspek yaitu aspek kepuasan hidup, afek positif, dan rendahnya afek negatif. Kepuasan hidup adalah keadaan subjektif dari kondisi pribadi individu berdasarkan rasa senang maupun tidak senang yang menjadi akibat adanya dorongan atau kebutuhan dari dalam diri dan dihubungkan dengan fakta yang dirasakan. Afek positif adalah seberapa sering seseorang merasakan *mood* dan emosi menyenangkan seperti optimisme, kasih sayang, keceriaan, dan kebahagiaan. Rendahnya afek negatif adalah merefleksikan *mood* dan emosi tidak menyenangkan dan mencerminkan respon negatif seperti kecewa, susah, sedih khawatir dan gelisah yang dialami individu sebagai reaksi terhadap hidup, kondisi, kesehatan, dan kejadian yang dialami.

Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan *subjective well-being*,yaitu hasil penelitian Pratiwi (2021) terhadap 300 orang responden dapat diketahui bahwa terdapat 210 orang (70%) menunjukkan *subjective well-being* pada ibu yang *work from home* memiliki kategori yang rendah. Sedangkan 90 orang sisanya (30%) memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Kemudian dalam hasil penelitian Oktaviana (2015) diketahui bahwa 100 orang ibu yang bekerja di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang terdapat 54% memiliki *subjective well-being* yang rendah dan 46% memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 7 ibu yang bekerja pada tanggal 28 september 2021. Diperoleh data dari 7 subjek mengungkap bahwa subjek sering merasa sedih, takut, gelisah karena kondisi pandemi covid-19 yang membuat mereka harus bekerja dari rumah dan tuntutan pekerjaan yang menyita banyak waktu membuat subjek khawatir . Subjek juga merasa khawatir, jenuh dan merasa lelah dengan kondisi pandemi yang tidak pasti kapan akan berakhirnya hal ini membuat subjek khawatir akan kehidupan keluarganya untuk kedepannya. Subjek juga mengatakan bahwa kehidupan yang dijalani saat ini sangat jauh dari apa yang diharapkannya, terkadang timbul rasa capek harus bekerja dari rumah ditambah lagi harus mengurus anak, suami, dan pekerjaan rumah. Subjek merasa kesulitan dalam membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah, sering menunda menyelesaikan pekerjaannya. Terkadang juga kurang memperhatikan dirinya sendiri.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki permasalahan *subjective well-being* dikarenakan subjek belum memenuhi aspek-aspek dari *subjective well-being* yang dikemukan oleh Diener, E. (2009) yaitu komponen kognitif (kepuasan hidup), afek positif (emosi positif) dan afek negatif (emosi negatif). Pada komponen kognitif, subjek belum mendapatkan kepuasan hidup karena sering menunda menyelesaikan pekerjaan karena lebih banyaknya pekerjaan rumah tangga. Hal ini membuat subjek kurang mampu dalam membagi waktu antara pekerjaan dan rumah serta merasa kehidupan yang dijalani saat ini masih jauh dari yang diharapkannya. Pada afek positif, subjek kurang mampu memperhatikan dirinya sendiri karena kesibukannya dalam mengurus pekerjaan dan rumah, sehingga subjek merasa jenuh, sedih, dan kurang bersemangat menjalankan aktivitasnya. Pada afek negatif, subjek memandang dirinya sebagai sosok yang mudah khawatir dan cemas terhadap kondisi pandemi yang menimbulkan rasa ketakutan akan kehidupan keluarganya untuk kedepan.

*Subjective well-being* merupakan salah satu bagian yang harus diperhatikan dalam diri seorang ibu, dimana ketika menjalani peran ganda yaitu sebagai seorang ibu dan harus bekerja dengan berbagai macam tugas dan tanggung jawab mengharuskan seorang ibu untuk dapat mengendalikan serta mengatur diri agar mampu melakukan berbagai tugas dan tanggung jawab yang ada dengan sebaik-baiknya, sehingga tidak terjadinya masalah pada kesejahteraannya. (Oktari & Prahara, 2021). Maka dari itu, pemaknaan hidup yang positif sangat berarti untuk dimiliki pada diri ibu, agar ibu yang bekerja dengan berbagai macam latarbelakang dapat meraih *subjective well-being*. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila lebih banyak merasakan emosi menyenangkan sehingga merasa puas dengan kehidupan yang dijalankannya (Diener, E. 2009).

Ibu yang bekerja memiliki peranan yang penting dalam keluarga maupun dalam pekerjaan, dimana seorang ibu yang bekerja harus bisa mengerjakan peran ganda tersebut secara proporsional. Wulandari et al. (2021) mengatakan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja di masa pandemi cenderung rendah karena rendahnya dalam kepuasan keluarga dan kepuasan kerja, yang menjadikan individu memiliki penilaian negatif terhadap dirinya. Dalam hal ini penting untuk memperhatikan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja karna dapat memberikan pandangan mengenai hubungan antara keluarga, pekerjaan, kesehatan, dan kesejahteraan pada ibu yang bekerja.

Dari hasil wawancara mengenai tugas dan tanggung jawab ibu yang bekerja di masa pandemi covid-19, dapat dilihat bahwa adanya masalah mengenai *subjective well-being* pada ibu yang bekerja. Adapun dampak negatif dari rendahnya *subjecive well-being* yaitu dapat menyebabkan kemarahan, kecemasan, dan resiko depresi (Diener, E., & Oishi, S., 2005). Kemudian individu juga akan selalu memiliki perasaan negatif dan sering merasa tidak bahagia (Arshad, 2015). Maka dari itu, agar pekerjaan maupun aktivitas dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan dan diinginkan, *subjective well-being* harus menjadi perhatian khusus dan kemudian dilakukan pengembangan dalam diri ibu yang bekerja.

*Subjective well-being* dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Compton (2005) menguraikan ada beberapa faktor-faktor dari *subjective well-being* yaitu harga diri positif, kontrol diri, keterbukaan (Ekstraversi), optimis, relasi sosial yang positif, memiliki arti dan tujuan dalam hidup. Dijelaskan lebih lanjut oleh Diener (1984) bahwa *subjective well-being* juga dipengaruhi oleh faktor demografi yaitu pendapatan, status pernikahan, usia, pendidikan, pekerjaan, ras, religiusitas, dan jenis kelamin. Dalam hal ini peneliti menggunakan religiusitas sebagai variabel bebas. Menurut Ariati (2010) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan religiusitas yang besar, memiliki *subjective well-being* yang besar. Sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Mochon et al. (2011) bahwa individu dengan keyakinan religius yang lemah akan cenderung merasa kurang bahagia, sebaliknya individu yang sangat religius akan cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian diatas yang menjadikan alasan dan pertimbangan peneliti memilih religiusitas sebagai variabel bebas untuk diteliti sebagai faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*. Karena, peneliti berasumsi bahwa kesimpulan dari hasil wawancara yang telah dilakukan lebih mengarah pada faktor religiusitas yang merupakan sumber dukungan yang paling dibutuhkan oleh individu.

Menurut Ancok dan Suroso (2005) religiusitas adalah keberagaman yang meliputi berbagai macam dimensi yang terjadi tidak hanya ketika seseorang melakukan ritual dan ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural. Menurut Huber dan Huber (2012) religiusitas adalah seberapa sering seseorang menjalankan perintah agama, karakteristik seseorang dalam menjalankan perintah agama, pentingnya agama bagi seseorang dan penghayatan seseorang pada agamanya.

Menurut Glock dan Stark (Dalam Ancok & Suroso, 2011) menjelaskan aspek-aspek religiusitas ada lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi agama.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akhyar et al. (2019) yaitu mengenai hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada lansia di Jakarta. Penelitian lain dilakukan oleh Tina dan Utami (2018) yaitu mengenai religiusitas dan kesejahteraan subjektif pada pasien jantung koroner. Penulis akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama. Penelitian ini dilakukan pada subjek ibu yang bekerja. Penelitian mengenai religiusitas dan *subjective well-being* pada subjek ibu yang bekerja dirasa penting, karena sangat jarang penelitian yang menggunakan ibu yang bekerja sebagai subjek. Penelitian ini juga penting dilakukan karena pembahasan terkait religiusitas dan *subjective well-being* akan sangat berdampak pada kehidupan individu, secara khusus pada ibu bekerja. Mengacu pada uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengajukan rumusan masalah “ Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja di masa pandemi covid-19?”

Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan *subjective well-being*,yaitu hasil penelitian Pratiwi (2021) terhadap 300 orang responden dapat diketahui bahwa terdapat 210 orang (70%) menunjukkan *subjective well-being* pada ibu yang *work from home* memiliki kategori yang rendah. Sedangkan 90 orang sisanya (30%) memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Kemudian dalam hasil penelitian Oktaviana (2015) diketahui bahwa 100 orang ibu yang bekerja di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang terdapat 54% memiliki *subjective well-being* yang rendah dan 46% memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja di masa pandemi covid-19. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi *subjective well-being* pada ibu yang bekerja, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah *subjective well-being* pada ibu yang bekerja.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja. Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 65 orang. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan data teknik *purposive sampling*. Karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu : Ibu yang bekerja minimal 1 tahun, Ibu yang bekerja memiliki anak usia 1-15 tahun, dan Ibu yang bekerja dengan rentang usia 18-40 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala jenis data kuantitatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *Likert*. Skala *Likert* pada penelitian ini menyajikan 4 alternatif jawaban, yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada skala yang digunakan tidak menggunakan pilihan jawaban Netral (N) agar subjek berpendapat dalam menjawab. Pada penelitian ini terdapat 2 skala yang akan digunakan peneliti yaitu Skala *Subjective well-being* dan Skala religiusitas. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis korelasi. Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis *product moment*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh dari skala Religiusitas dan skala *Subjective well-being* digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis. Variabel *subjective well-being* memiliki skor minimum hipotetik 1 x 27 = 27 dan skor miximum 4 x 27 = 108. Rata-rata hipotetik (108+27) : 2 = 67,5 dengan standar deviasi sebesar (108-27) : 6 = 13,5. Berdasarkan data empirik diperoleh skor minimum 30 dan skor maximum 39. Rata-rata empirik 35,43 dengan standar deviasi 2,143. Selanjutnya, hasil perhitungan variabel religiusitas memiliki skor minimum hipotetik 1 x 40 = 40 dan skor maximum 4 x 40 = 160. Rata-rata hipotetik (160+40) : 2 = 100 dengan standar deviasi sebesar (160-40) : 6 = 20. Berdasarkan data empirik diperoleh skor minimum 119 dan skor maximum 159. Rata-rata empirik 124,66 dengan standar deviasi 7,461.

Hasil kategorisasi rerata dan standar deviasi secara hipotetik dapat diperoleh hasil yaitu kategorisasi tinggi terdapat 50 subjek (50%), kategori sedang terdapat 15 subjek (15%), dan kategori rendah terdapat 0 subjek (0%), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki *subjective well-being* dalam kategori tinggi. Pada variabel religiusitashasil kategorisasi rerata dan standar deviasi secara hipotetik dapat diperoleh hasil yaitu kategorisasi tinggi terdapat 65 subjek (65%), kategori sedang terdapat 0 subjek (0%), dan kategori rendah terdapat 0 subjek (0%), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki religiusitasdalam kategori tinggi.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel *subjective well-being* diperoleh K-S Z = 0,088 dengan p = 0,200 berarti sebaran data *subjective well-being* mengikuti sebaran data normal. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel religiusitas diperoleh K-S Z = 0,108 dengan p = 0,056 berarti sebaran data religiusitas mengikuti sebaran data normal.

Hasil uji linearitas diperoleh nilai F = 5,416 dan p = 0,024. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being*  merupakan hubungan yang linier.

Hasil dari analisis *product moment (person correlation)* diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,265 dengan p = 0,017 (p < 0,050) yang berarti terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R$²$) sebesar 0,265 yang menunjukkan bahwa variabel religiusitas berkontribusi 26,5% terhadap *subjective well-being* dan sisanya sebesar 73,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja di masa pandemi covid-19. Hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (rxy) = 0,265 dengan p = 0,017 (p < 0,050). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan *subjective well-being.* Adanya korelasi ini membuktikan bahwa religiusitas memiliki peran sebagai prediktor terhadap *subjective well-being* pada ibu yang bekerja. Dalam hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi *subjective well-being* pada ibu yang bekerja*. S*ebaliknya, semakin rendah religiusitas maka akan semakin rendah *subjective well-being* pada ibu yang bekerja.

Menurut Glock dan Stark (Dalam Ancok & Suroso, 2011) religiusitas adalah suatu sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. menurut Huber dan Huber (2012) mengatakan religiusitas adalah seberapa sering seseorang menjalankan perintah agama, karakteristik seseorang dalam menjalankan perintah agama, pentingnya agama bagi seseorang serta penghayatan seseorang pada agamanya. Menurut Glock dan Stark (Dalam Ancok & Suroso, 2011) ada 5 aspek-aspek religiusitas yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan konsekuensi.

Hasil analisis data diperoleh koefisien determinasi (R$²$) sebesar 0,265 yang menunjukkan bahwa variabel religiusitas berkontribusi 26,5% terhadap *subjective well-being* dan sisanya sebesar 73,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Penelitian ini menunjukkan hasil kategorisasi variabel *subjective well-being* yaitu kategorisasi tinggi sebesar 52 subjek (52%), kategori sedang terdapat 18 subjek (18%), dan kategori rendah terdapat 0 subjek (0%). Demikian pula kategorisasi variabel religiusitas yang tinggi 59 subjek (59%), kategori sedang terdapat 11 subjek (11%), dan kategori rendah terdapat 0 subjek (0%). Hasil kategorisasi ini menunjukkan bahwa tingginya *subjective well-being* dan religiusitas pada ibu yang bekerja. Adapun kendala dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu yang pertama cara penyebaran skala penelitian menggunakan *google form* yang memakan waktu lama dalam menunggu respon dari responden. Kendala yang kedua yaitu beberapa subjek mengalami kesulitan dalam menggunakan *google form* dikarenakan kurang paham cara penggunaannya. Kendala tersebut dialami peneliti karena peneliti tidak melibatkan institusi dan perusahaan tertentu tapi disebarkan pada subjek yang luas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja dimasa pandemi covid-19. Diperoleh nilai koefisien korelasi (rxy) = 0,265 dengan p = 0,017 (p < 0,050). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja dimasa pandemi covid-19. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ada hubungan positif antara religiusitas dengan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja dimasa pandemi covid-19 pada penelitian ini diterima. Hasil kategorisasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang bekerja dimasa pandemi covid-19 cenderung memiliki religiusitas yang tinggi dan s*ubjective well-being* yang tinggi.

**SARAN**

**Bagi subjek**

Subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki *subjective well-being* dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan subjek dapat mempertahankan serta meningkatkan *subjecive well-being* yang telah dimiliki. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan religiusitas pada diri ibu seperti sering berdoa, beribadah, dan berbuat baik pada orang lain, agar ibu yang bekerja menjadi individu yang banyak merasakan perasaan positif dalam kehidupannya sehari-hari.

### Bagi peneliti selanjutnya

Selain religiusitas, peneliti selanjutnya didorong untuk meneliti faktor lain seperti harga diri positif, kontrol diri, ekstraversi, optimis, relasi sosial yang positif, pendapatan, status pernikahan, umur, pendidikan, pekerjaan, ras, dan jenis kelamin. Peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian sejenis diharapkan dapat melakukan pengambilan data dengan jumlah subjek yang lebih banyak. Selain itu, disarankan agar peneliti menyediakan booklet agar subjek dapat memilih diantara kedua metode tersebut dalam pengisian skala.

# DAFTAR PUSTAKA

 Amawidyati, S. A. G., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan psychological well‐being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*, *34*(2), 164–176.

Ancok, Djamaludin & Suroso, F. N. (2005). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi.* (Yogyakarta).

Ancok, J., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Permasalahan-Permasalahan Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ariati, J. (2010). Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) Dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, *8*(2), 117–123.

Arshad, M. (2015). Life Satisfaction Among Working and Non Working Women. *European Journal of Research in Social Sciences*, *3*(1), 121–127.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Blom, N., Kraaykamp, G., & Verbakel, E. (2017). Couples’ division of employment and household chores and relationship satisfaction: A test of the specialization and equity hypotheses. *European Sociological Review*, *33*(2), 195–208. https://doi.org/10.1093/esr/jcw057

Bryson, A., Forth, J., & Stokes, L. (2015). Does Worker Wellbeing Affect Workplace Performance? In *IZA* (pp. 1–37). https://doi.org/10.2139/ssrn.2655044

Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., & Zheng, J. (2020). The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research*, *287*(March), 112934. https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112934

Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Compton, W. C. (2005). *Positive psychology: The science of hapiness and flourishing (2nd ed.) Wadsworth, Cengage Learning.*

Diener, E., Lucas, R.E., & Oishi, S. (2005). *Handbook of positive psychology : Subjective well-being the science of happiness and life satisfaction. Oxford University Press.*

Diener, E., Lucas, R.E., & Oishi, S. (2018). *Advances and open question in the science of subjective well-being.* (Collabra P).

Diener, E., Oishi, S., & L. (2005). The evolving concept of subjective well-being the multifaceted nature of happiness. *Advances in Cell Agimg and Gerontology*, *15*, 187–219.

Diener, E. (1984). Subjective well being. *Psychological Bulletin*, *95*, 542–575.

Diener, E. (2009). *The science of well-being the collected works*. Springer Netherlands. https://doi.org/hhtps://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6

Diener, Ed. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, *95*(3), 542–575. https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542

Diener, Ed. (2009). *The Science of Getting Rich*. The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener, Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6

Diener, Ed, & Chan, M. Y. (2011). Happy People Live Longer: Subjective Well-Being Contributes to Health and Longevity. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, *3*(1), 1–43. https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x

Diener, Ed, Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Review of Psychology*, *54*, 403–425. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056

Diener, Ed, & Ryan, K. (2009). *Subjective well-being : a general overview*. *39*(4), 391–406.

Diener, Ed, Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, *125*(2), 276–302. https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276

Dimickele, S. (2013). *Chasing superwomen : A working mom’s adventures in life and faith*. David Caleb Cook.

Eddington, N., Ph, D., & Shuman, R. (2005). *Kesejahteraan Subyektif( Kebahagiaan )*. *858*, 1–16.

Fetzer, J. E. (1999). Multidimensional Measurement of Religiousness/ Spirituality for Use in Health Research: A Report of the Fetzer Institute/ National Institute on Aging Working Group. *Kalamazo : John E. Fetzer Insitute*.

Fitriyani, Nunung, S. (2016). Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1). https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13626

Glock dan Stark (Dalam Ancok & Suroso, 2011). (2011). *Psikologi Islami* (Pustaka Pe).

Hadi, S. (2016). *Metodologi Riset*. Bandung: Pustaka Pelajar.

Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, *3*(3), 710–724. https://doi.org/10.3390/rel3030710

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

KBBI. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. KBBI Daring. https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Koenig, H. G., Larson, D. B., & Larson, S. S. (2001). Religion and coping with serious medical illness. *Annals of Pharmacotherapy*, *35*(3), 352–359. https://doi.org/10.1345/aph.10215

Kortt, M.A, Dollery, B., & Grant, B. (2014). Religion and life satisfaction down under. *Journal of Happiness Studies.*

Manita, E., Mawarpury, M., Khairani, M., & Sari, K. (2019). Hubungan Stres dan Kesejahteraan (Well-being) dengan Moderasi Kebersyukuran. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *5*(2), 178. https://doi.org/10.22146/gamajop.50121

Mata, J., Thompson, R. J., Jaeggi, S. M., Buschkuehl, M., Jonides, J., & Gotlib, I. H. (2012). Walk on the bright side: Physical activity and affect in major depressive disorder. *Journal of Abnormal Psychology*, *121*(2), 297–308. https://doi.org/10.1037/a0023533

Mayasari, R. (2014). Religiuisitas Islam dan Kebahagiaan. *Jurnal Al-Munzir*, *7*(2). https://doi.org/DOI:http://dx.org/10.31332/am.v7i2.281

Mochon, D., Norton, M. I., & Ariely, D. (2011). Who Benefits from Religion? *Social Indicators Research*, *101*(1), 1–15. https://doi.org/10.1007/s11205-010-9637-0

Muslim, D., & Fuad, N. (2007). Hubungan antara Religiusitas dengan Kebahagiaan Otentik (Authentic Happiness) pada Mahasiswa. *Naskah Publikasi*.

Muttahari, M. (2007). *Manusia dan agama*. Bandung : Mizan.

Myers, D.G., dan Diener, E. (1995). Psychological Science. *Frontier Issues in Economic*, *2(6)*, 10–19.

Nurhamida, Y. (2013). Power in Marriage pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Psikogenesis*, *1*(2), 185–198.

Oktari, Shelmy. Prahara, S. A. (2021).Perilaku Prososial dan *Subjecive Well-Being* pada Ibu yang Bekerja. *Jurnal psikohumanika*, *13*(2), 25–38.

Oktaviana, R. (2015). Hubungan antara subjective well-being dengan self management pada ibu bekerja di rumah sakit x. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*, *9*(2), 107–116.

Poduval, J., & Poduval, M. (2009). Working mothers: How much working, How much mothers, and where is the womanhood. *Mens Sana Monographs*, *7*(1), 63–79. https://doi.org/10.4103/0973-1229.41799

Pratiwi, Y. P. (2021). Studi Mengenai Gambaran Subjective Well-Being pada Ibu Pekerja Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Psikologi*, *1*(2), 140–146. https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.560

Putri, G. S. (2020). *WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi*. Kompas.Com. global.https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi sebutvirus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all

Rahmah, A., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Stres Pada Ibu yang Bekerja Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *8*(4), 201–211.

Ranupandojo, H., & Husnan, S. (2002). *Manajemen personalia*. Yogyakarta : BPFE.

Ratriani, V. R. (2020). *Jokowi Instruksikan Bekerja dari Rumah, ini Arti Wfh*. Kompas.Com. https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/16/195035165/jokowi-instruksikan-bekerja-dari-rumah-ini-arti-work-from-home?

Saifuddin, M., & Andriani, I. (2018). Religiusitas Dan Subjective Well-Being Pada Wanita Yang Menggunakan Cadar. *Jurnal Psikologi*, *11*(2), 200–206. https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2265

Stiglic, N., & Viner, R. M. (2019). Effects of screentime on the health and well-being of children and adolescents: A systematic review of reviews. *BMJ Open*, *9*(1). https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-023191

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r dan d*. Alfabeta.

Tina, F. A., & Utami, M. S. (2018). Religiusitas dan Kesejahteraan Subjektif pada Pasien Jantung Koroner. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *2*(3), 162. https://doi.org/10.22146/gamajop.36938

WHO. (2021). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. WHO Health Emergency. https://covid19.who.int/